**DILEMA KONSEP HAK ASASI MANUSIA**

*Angelbertus Epe Ngore, Alfian Tanggang, Julio Pius Zoraida Dopo, Joannes George Maria, Dionisius Reineladi Pea Muga, Antonius Maristio Andito Wangga, Losianus Harjon, Ferdinan Selestino Trifon, Maria Claritas Loge*

**Abstrak**

*Tulisan ini merupakan reaction paper terhadap salah satu tulisan ilmiah yang menyoroti persoalan konsep hak asasi manusia yang dibangun oleh Gereja Katolik dan Habermas. Tulisan ini menghadirkan pandangan dari Charles Taylor sebagai pendukung terhadap konsep HAM yang dicetuskan oleh Gereja, dan pandangan dari Karl Marx sebagai tokoh yang mendukung posisi Habermas dalam mengkonsepkan HAM. Pemikiran dari kedua tokoh ini hadir sebagai bahan pembanding terhadap kajian di dalam jurnal tersebut. Lewat tulisan ini, para penulis menghadirkan kompleksitas dan tantangan dalam menggabungkan perspektif agama dan sekular dalam kerangka hak asasi manusia.*

**Kata Kunci:** Hak Asasi Manusia, Gereja, Habermas, Charles Taylor, Karl Marx

**Pendahuluan**

Tulisan ini hendak menalar dan meninjau kembali sebuah kajian ilmiah berjudul “*Hak Asasi Manusia Dan Pandangan Gereja Katolik Dalam Teori Wacana Habermas: Menemukan Kesamaan Dalam Perbedaan*”.[[1]](#footnote-1) Di dalam tulisan tersebut, para penulis berusaha mengkaji kesinambungan antara pandangan Gereja Katolik dengan teori wacana Jurgen Habermas dalam memaHAMi hak asasi manusia (HAM). Para penulis dalam artikel tersebut menganggap bahwa isu-isu HAM mesti selalu didiskusikan sebab, HAM senantiasa melekat dalam hidup masyarakat. Mereka menegaskan bahwa konsep HAM harus berlaku bagi semua umat manusia (baca: universal) tanpa memandang latar belakang biostatistik atau sosiokultural mereka. Ini dimaksudkan sebab hak asasi manusia mempunyai dimensi moral, hukum, dan politik.[[2]](#footnote-2) Selain itu, dari sudut pandang moral, HAM bersifat absolut. Namun, dalam praktiknya seringkali ditemukan perbedaan dan perdebatan mengenai konsep HAM.

Konsep HAM oleh Gereja Katolik didasarkan pada isi kitab suci (baca: alkitab), baik dalam perjanjian lama maupun di dalam perjanjian baru. Selain itu, ajaran-ajaran teologis dari para teolog katolik juga mempunyai sumbangsih dalam merumuskan konsep HAM. Sedangkan, beberapa tokoh filsafat dan politik justru mempertentangkan konsep HAM dengan pandangan Gereja. Jack Donnelly, seorang pengamat politik misalnya, beranggapan bahwa HAM tidak dapat didasarkan pada pembuktian agama (baca: Gereja).[[3]](#footnote-3) Selain itu, ada Jurgen Habermas yang menolak absolutisme konsep HAM, termasuk saat agama mencoba mereduksi pengertian HAM secara universal. Bagi Habermas, klaim konsep HAM tidak dapat dan tidak boleh didasarkan pada nilai-nilai yang spesifik dan bersyarat yang tentunya terdapat di dalam sebuah agama.

Tulisan ini tidak bertujuan untuk membangun persepsi baru mengenai konsep HAM. Para penulis hanya kembali mengulas isi tulisan dari jurnal yang telah disebutkan di atas, sembari menyertakan pandangan-pandangan lain yang menolak peran Gereja dalam merumuskan konsep HAM dan pandangan-pandangan yang mendukung kontribusi Gereja dalam merumuskan konsep HAM.

**Metodologi Penelitian**

Dalam tulisan ini para penulis menggunakan metode kualitatif yakni, menggali dan mempelajari tema-tema yang relevan dengan tema tulisan ini. Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis berasal dari berbagai buku, jurnal, dan penelitian serta artikel di internet.

**Dukungan Terhadap Gereja**

Dalam perkembangan sejarah terdapat beberapa tokoh yang secara tegas mendukung Gereja dalam setiap pengambilan keputusan, salah satunya ketika Gereja merasa perlu membangun pemaHAMan universal tentang HAM. Salah satu tokoh yang menarik pemikirannya untuk diulas ialah charles taylor, seorang filsuf dan sosiolog terkemuka asal kanada. Berikut akan dihadirkan beberapa pandangan dari beberapa pemikir yang secara tegas mendukung peran agama, atau dalam konteks ini Gereja, dalam mengkonsepsikan HAM.

Taylor, demikian sering ia disapa, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman moralitas dan peran Gereja dalam konteks masyarakat modern. Taylor, menawarkan perspektif yang mendukung peran moralitas Gereja dan menekankan pentingnya nilai-nilai tradisional dalam membentuk etika, bahkan pemikirannya malah berbenturan dengan teori hak asasi manusia (HAM) yang dikemukakan oleh jurgen Habermas.

Taylor membahas individualisme dalam bentuk komitmen personal. Didorong oleh reformasi Prostestan, alur ini meyakini bahwa tak ada satu jalan hidup yang sungguh-sungguh baik, betapa pun selarasnya jalan hidup itu dengan alam, jika tidak dilakukan dengan penuh kehendak.[[4]](#footnote-4) Taylor mengamati bahwa masyarakat modern cenderung mengalami kehilangan makna dan orientasi moral yang jelas. Dalam karyanya, dia menyatakan kekhawatirannya terhadap individualisme yang mendorong pemisahan diri dari nilai-nilai bersama.

Pemikiran Taylor berfokus pada konsep *“moral sources”* atau sumber-sumber moral yang membentuk pandangan dunia seseorang. Dalam menghadapi teori HAM yang cenderung bersifat universal dan abstrak, Taylor mempertanyakan kecukupan kerangka tersebut dalam membimbing tindakan moral hidup sehari-hari. Hidup sehari-hari yang dimaksud Taylor di sini adalah aspek-aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan produksi dan reproduksi, yaitu kerja menghasilkan hal-hal yang diperlukan untuk hidup dan kehidupan manusia sebagai makhluk seksual.[[5]](#footnote-5)

Taylor tidak menentang prinsip-prinsip HAM secara mutlak, tetapi ia menyoroti bahwa teori HAM seringkali tidak mampu memberikan kerangka kerja moral yang cukup kaya untuk menanggapi kompleksitas kehidupan manusia. Baginya, moralitas yang kuat memerlukan ikatan dengan tradisi dan komunitas, dan gereja, sebagai pemegang tradisi moral, dapat memberikan kontribusi yang berharga.

Dalam pandangan Taylor, Gereja tidak hanya menjadi lembaga moral, tetapi juga tempat di mana individu dapat menemukan makna hidup dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Dukungannya terhadap moralitas Gereja dapat dipahami sebagai upaya untuk mengimbangi kecenderungan modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional dalam upaya untuk memahami dan membentuk moralitas. Di akhir bukunya, Taylor menulis, “*Ada unsur harapan* *yang besar [untuk mengatasi konflik-konflik modernitas]… terdapat dalam theisme yudeo-kristiani… dan dalam janji pokoknya bahwa ada penegasan ilahi atas manusia, yang lebih menyeluruh daripada yang manusia akan dapat mencapainya tanpa bantuan*.”[[6]](#footnote-6)

**Penolakan Terhadap Peran Gereja**

Karl Marx adalah seorang sosiolog sekaligus sejarahwan. Karl Marx pernah menggemparkan dunia dengan pernyataannya bahwa “agama adalah opium masyarakat”. Pandangan Marx mengenai agama tidak bisa dilepaskan dari pengalaman dan sejarah hidupnya beserta keluarganya. Keluarganya HAMpir bisa dikatakan dipaksa untuk berpindah agama dari sebelumnya yehuda ke Kristen. Alasan pindah agama dikarenakan ayahnya yang Ingin Menjadi pegawai negeri sebagai notaris. Dengan adanya pindah agama, bagi marx sangat membekas dan membuatkan miris dan akhirnya ia mengambil kesimpulan bahwa agama tidak lebih dari tong sampah tempat lalat mengais sisa-sisa makanan. Begitu mudahnya agama dapat ditukar dengan materi. Negara sangat berkuasa untuk menentukan agama warganya dengan iming-iming materi (Lutfi, 2019).

Selain pengalaman keberagaman individu dan keluarga yang ia alami secara eksternal, Marx dihadapkan pada kondisi sosial keagamaan yang menurutnya sangat menginjak-injak martabat manusia yang dipelopori oleh negara yang dimotori oleh kaum bangsawan dan kapitalis dengan menggerak kekayaan di atas penderitaan masyarakat bawah. Sementara para agamawan tinggi protestan tidak lagi memperlihatkan profetiknya, bahkan yang terjadi mereka melegitimasi putusan politik penguasa dengan memberikan nasihat agama agar menerima kondisi dan kenyataan hidup yang mereka hadapi. Nilai-nilai agama yang dibuat candu bagi masyarakat miskin agar mereka menerima kondisi yang mereka hadapi, sementara para penguasa tetap pada posisi kekuasaannya dan mempertahankan *status* *quo*. Kondisi ini sangat melanggar moralitas HAM bagi masyarakat kecil yang hanya mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh kaum bangsawan atau kaum kapitalis yang mempunyai kuasa penuh.

Sangat tampak apa yang dikritik oleh marx sebenarnya bukanlah agama, tetapi umat yang memeluk agama. Agama dijadikan layaknya komoditas, tidak ada bedanya dengan politik, ekonomi, dan sosial. Apa yang dikritik marx tentang agama merupakan kritik antara saja, sasaran yang ingin ia capai adalah melalui kritiknya terhadap agama, ia ingin mengkritik masyarakat. Oleh sebab itu, kondisi sosial dan lingkungannya tidak lagi bersahabat dan mengasingkan dirinya, maka manusia membangun dunia atau singgasana lain di dalam khayalan yang dianggap mampu menampung segala keluhannya yang dihadapinya. Kemudian ia mengharapkan suatu kedamaian dan keselamatan di surge.[[7]](#footnote-7) Ia mendapati bahwa agama berfungsi sebagai opium yang memberikan kedamaian dan kebahagiaan (Lutfi, 2019).

Opium adalah golongan obat untuk mengendalikan rasa sakit. Efek dari mengkonsumsi opium dapat membuat orang merasa rileks dan bahagia. Sebagai obat analgesik, opium telah menjadi fokus utama penelitian medis, karena peran penting mereka dalam menghilangkan rasa sakit. Namun, penggunaan opium secara tidak wajar dapat menyebabkan kecanduan, dan dapat merusak kesehatan bila digunakan berlebihan dan berefek ketergantungan. Demikian halnya agama harusnya memberi ketenangan, namun jika digunakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab maka akan menyebabkan orang lebih mencintai agama daripada kepada tuhan dan berujung pada radikalisme agama.

**Penutup**

Kedua pandangan dari kedua tokoh berbeda yang dihadirkan di dalam tulisan ini, yakni Taylor dan Marx hendak memberi ruang dialog bagi masyarakat dalam memahami konsep ham secara inklusif dan beradab. Semuanya akan kembali kepada pribadi masing-masing dalam menyikapi tentang isu-isu ham. Namun, satu kesamaan yang perlu diakui bersama adalah bahwa konsep ham tidak akan selalu bersifat sempurna. Oleh sebab itu, setiap orang dituntut untuk tetap menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi orang lain sebagai manusia dalam hidup bermasyarakat.

**Daftar Pustaka**

Henkin, L. (1998). Religion, Religions, And Human Rights. *The Journal Of Religious Ethics*, 229-239.

Luthfi, A., & Khairullah, K. (2019). Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?): Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx. *Bina'al-Ummah*, *14*(1), 1-16.

Madung, O. G. N., Sihombing, A. A., & Prasojo, Z. H. (2023). Human Rights and Views of the Catholic Church under Habermas Discourse Theory. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, *7*(2), 154-175.

Piay, F. L., Stevianus, D., & Nixon, G. (2021). Agama Kristen Sebagai Opium Masyarakat Dan Implikasi Terhadap Integrasi Nasional. *Prosiding Pelita Bangsa*, *1*(2), 200-207.

Taylor, C. (1992). *Sources Of The Self: The Making Of The Modern Identity*. Harvard University Press.

1. Madung, O. G. N., Sihombing, A. A., & Prasojo, Z. H., “Human Rights and Views of the Catholic Church under Habermas Discourse Theory”, *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 7:2 (Jember: Desember 2023), hlm. 154. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid.,* hlm. 155. [↑](#footnote-ref-2)
3. Louis Henkin, “Religion, Religions and Human Rights”, *Journal Religions Ethics (JRE)*, 26:2 (Washington: 1998), hlm. 235. [↑](#footnote-ref-3)
4. Charles Taylor, *Sources of The Self, The Making of The Modern Identity* (Massachusetts: Harvard University Press, 1989), hlm. 185. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.* hlm. 211. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid.* hlm. 521. [↑](#footnote-ref-6)
7. Friska L. Piay, Donny Stevianus, Grant Nixon, “Agama Kristen sebagai Opium Masyarakat “, *Jurnal* *Prosiding* *Pelita* *Bangsa*, 1:2 (Jakarta: Desember 2021), hlm. 203-204. [↑](#footnote-ref-7)